

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini permintaan para pengusaha di bidang hatchery akan induk ikan dalam bentuk hidup dirasakan semakin besar dan berkembang, terutama untuk jenis-jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti udang windu tambak, kerapu, kakap dan beberapa jenis ikan air tawar. Salah satu jenis ikan air tawar yang menjadi andalan komoditas perikanan di Propinsi Riau untuk dibudidayakan dan dikembangkan adalah ikan jambal siam (*Pangasius hypophthalmus*). Hal ini disebabkan permintaan konsumen akan jenis ikan jambal siam ini terutama dalam bentuk hidup semakin besar dan berkembang, baik untuk tujuan induk ikan maupun untuk tujuan konsumsi lokal maupun regional, bahkan mempunyai peluang untuk tujuan ekspor. Hal ini sejalan dengan potensi dan sumberdaya ikan tersebut di Propinsi Riau yang terus berkembang, baik produksinya maupun area kolam budidayanya.

Produksi ikan jambal siam pada tahun 1996 adalah 1.568 ton dengan luas area budidayanya yaitu 966 Ha. Tahun 1997 produksinya meningkat menjadi 1.792 ton dengan luas area budidaya 1.024 Ha. Untuk tahun 1998 juga terjadi peningkatan produksi menjadi 1.932 ton sedangkan luas area budidaya menjadi 1.051 Ha (Anonim, 1999).

Persaingan perdagangan ikan jambal siam ini sebagai induk ikan maupun konsumsi di pasar lokal maupun regional dirasakan semakin keras dan ketat, serta diramalkan persaingan ini akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang. Untuk ikut meningkatkan daya saing perdagangan tersebut, berbagai tindakan telah dilakukan, salah satu diantaranya adalah perubahan pengangkutan dan perdagangan ikan dengan sistem basah

(menggunakan air) menjadi dalam bentuk sistem kering (tanpa media air). Salah satu alasan penting perdagangan ikan dalam bentuk sistem kering ini adalah kapasitas angkutnya dapat mencapai 5 hingga 6 kali dibandingkan sistem basah (**Suparno et al., 1994**).

Untuk itu diperlukan teknologi yang sesuai dan tepat dengan tuntutan komoditi dan kondisi di daerah Riau. Sayangnya, teknologi pengangkutan ikan hidup sejauh ini masih menggunakan media pengangkut air yang kurang aman, beresiko tinggi, dan kurang efisien (**Suparno et al., 1994**). Penelitian untuk mencari teknologi yang sesuai perlu dilakukan.

Salah satu cara pengangkutan dan perdagangan ikan dalam bentuk hidup dan menjadi pilihan yang tepat apabila kondisi optimalnya diketahui adalah dengan penanganan sistem kering (tanpa media air) yaitu penggunaan suhu rendah yang dapat dilakukan dengan penurunan suhu secara bertahap maupun secara langsung (**Wibowo, 1993; Suparno et al., 1994; Nitibaskara, 1996; dan Setiabudi et al., 1995**). Dengan penanganan suhu rendah ini, ikan hidup dibuat dalam kondisi terbius sebelum dikemas dan diangkut (**Berka, 1986**). Cara ini sangat efisien dan aman meskipun risiko kematiannya lebih besar.

Pada prinsipnya, untuk pengangkutan sistem kering ini ikan dikondisikan dalam keadaan metabolisme dan respirasi rendah sehingga daya tahan di luar habitat hidupnya tinggi. Dari penelitian terdahulu telah diperoleh informasi bahwa pengangkutan ikan dalam bentuk hidup dapat dilakukan dengan penurunan suhu media hidupnya maupun menggunakan bahan-bahan pembius (anestesi) baik alami maupun buatan (**Berka, 1986; Basyarie, 1990**).

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini akan dilakukan teknik pengangkutan ikan jambal siam (*Pangasius hypophthalmus* F) hidup untuk dijadikan induk ikan maupun tujuan konsumsi dengan melihat aktivitas dan kelulusan hidup ikan selama pengangkutan.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suhu pembusuan, waktu pembusuan, dan suhu penyimpanan terbaik yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup induk ikan jambal siam (*Pangasius hypophthalmus* F) di dalam media bukan air selama pengangkutan. Selanjutnya dilakukan uji transportasi untuk mengetahui efektifitas metode yang diperoleh dalam mempertahankan kelulusan hidup ikan jambal siam dalam media serbuk gergaji dingin.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan induk ikan terutama jambal siam, meningkatkan devisa negara dalam kegiatan ekspor hasil perikanan hidup melalui penyediaan paket teknologi yang ekonomis, efektif, efisien dan menyeluruh mulai penanganan di kolam sampai ke tangan konsumen.

Hal yang demikian pula dengan luas area budidaya. Pada tahun 1996 luas area budidayanya yaitu 1.568 ha dengan produksi 996 ton. Tahun 1997 luas area budidaya 1.604 ha dengan produksi 1.792 ton. Sedangkan pada tahun 1998 peningkatan luas area budidaya menjadi 1.651 ha dengan produksi 1.502 ton (Anonim, 1999).